BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pasar modal sebagai tempat bertemu pihak yang mempunyai modal dengan mereka yang memerlukan modal dengan melakukan kegiatan jual beli surat berharga. Berdasarkan Pasal 70 ayat (1) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyebutkan Yang dapat melakukan Penawaran Umum hanyalah Emiten yang telah menyampaikan Pernyataan Pendaftaran kepada Bapepam-LK untuk menawarkan atau menjual Efek kepada masyarakat dan Pernyataan Pendaftaran tersebut telah efektif. Sehingga yang dapat memperjual belikan sekuritas hanya perusahaan yang sudah *go public* sesuai dengan keputusan Bapepam-LK.

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat. Laporan yang harus diumumkan kepada masyarakat, yaitu tentang peristiwa material yang dapat mempengaruhi harga efek selambat-lambatnya pada akhir hari kerja ke-2 (kedua) setelah terjadinya peristiwa tersebut (Irham Fahmi, 2014:310).

Pasar modal menyediakan produk investasi seperti: saham, obligasi, reksadana, dan surat berharga lainnya. Kehadiran pasar modal di Indonesia memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, seperti: menunjang proses pembangunan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, turut serta memberdayakan masyarakat dan menciptakan pemerataan pembangunan nasional (Fransiskus Paulus Paskalis Abi, 2016:3).

Terdapat beberapa sektor di Bursa Efek Indonesia, salah satunya yaitu sektor industri barang konsumsi. Sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan produk kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penulis tertarik untuk meneliti sektor ini. Sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi 5 subsektor yang tergabung. Subsektor yang tergabung antara lain : subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta subsektor peralatan rumah tangga. Terdapat 53 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Perusahaan tersebut terbagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori indeks papan utama sebanyak 30 perusahaan dan kategori indeks papan pengembangan sebanyak 23 perusahaan.

Menurut data bursa Kamis (14/11/2019), kinerja sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan sebesar 19,31%.

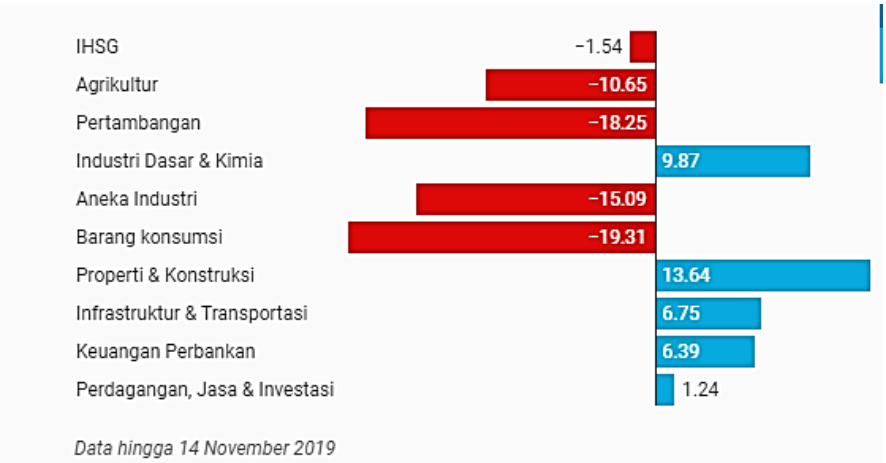

Gambar 1. 1
Indeks Harga Saham Gabungan
Sumber : CNBC Indonesia, 2019

Emiten yang memberatkan kinerja negatif di industri konsumer, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Penurunan Kinerja Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Kode Saham	Nama Perusahaan	Penurunan
HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	-43.90%
GGRM	PT Gudang Garam	-36.08%
UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	-6.66%
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	-17.18%

Sumber :CNBC Indonesia, 2019

Selain adanya penurunan pada kinerja sektor, konsumsi rumah tangga juga dapat mempengaruhi. Hal ini terlihat dari Data Badan Pusat Statistik pada kuartal III tahun 2019 hanya meningkat 5,01% secara tahunan (*year on year/YoY*). Pada Survei Penjualan Eceran (SPE), Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa SPE pada September 2019 meningkat sebesar 0,7% secara tahunan *(year-on-year/YoY)*, lebih rendah dari periode tahun lalu yang mampu bertumbuh 4,8% *(year-on-year/YoY)* (CNBC Indonesia, 2019).

Harga saham yang terdapat di pasar modal dapat mengalami fluktuasi. Berikut adalah daftar harga saham pada industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1. 2
Harga Saham Industri Barang Konsumsi

No	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	63	87	94	96
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	675	1350	1290	1375
3	PT Delta Djakarta Indonesia Tbk	5200	5000	4590	5500
4	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	1300	1755	1960	1940
5	PT Gudang Garam Tbk	55000	63900	83800	83625
6	PT H.M. Sampoerna Tbk	3760	3830	4730	3710
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	6738	8575	8900	10450
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5,175	7925	7625	7450
9	PT Kimia Farma Tbk	870	2750	2700	2600
10	PT Kalbe Farma Tbk	1320	1515	1690	1520
11	PT Mayora Indah Tbk	1220	1645	2020	2620
12	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	1265	1600	1275	1200
13	PT Industri Jamu & Farmasi Solo Sido Muncul Tbk	550	520	545	840
14	PT Tunas Baru Lampung Tbk	510	990	1225	865
15	PT Mandom Indonesia Tbk	16500	12500	17900	17250
16	PT Tempo Scan Pacifik Tbk	1750	1970	1800	1390
17	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	986	1143	1295	1350
18	PT Unilever Indonesia Tbk	37000	38800	55900	45400
19	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	430	440	290	141

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah, 2019

Tabel 1.2 memperlihatkan harga saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Karena kondisi yang mempengaruhi, baik dari lingkup internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Kondisi yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham dari lingkup internal seperti, adanya pengumuman perubahan struktur organisasi perusahaan, pengumuman laporan keuangan, pengumuman penjualan produk, dan lain-lain. Untuk kondisi eksternalnya yaitu, kegiatan penawaran jual dan beli saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta adanya kebijakan pemerintah salah satunya yaitu, menaikkan tarif bea cukai rokok sehingga harga saham emiten rokok turun, karena biaya perusahaan meningkat. Seorang investor selama berinvestasi dihadapkan pada resiko yang sulit untuk

diprediksi. Melakukan investasi selain mendapatkankeuntungan berupa deviden dan *capital gain*, dalam berinvestasi juga dapat mengalami kerugian, jika tidak menerima deviden dan mengalami *capital loss.* Untuk mengurangi resiko kerugian, investor membutuhkan informasi kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebelum membeli saham, investor harus mampu menganalisis kondisi keuangan melalui laporan keuangan.

Return On Equity (ROE) untuk meninjau kinerja perusahaan dalam menggunakan dan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam mendapatkan laba atas modalnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efisien. Beberapa orang bahkan menggunakan rasio ini sebagai tolak ukur kemajuan perusahaan. Berikut adalah *Return On Equity* (ROE) beberapa perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 3
***Return On Equity* (ROE) Industri Barang Konsumsi**

No	Nama Perusahaan	*Return On Equity* (%)			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	1.91	3.32	3.82	2.47
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	16.65	28.12	11.9	4.48
3	PT Delta Djakarta Indonesia Tbk	22.6	25.14	24.44	19.81
4	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	11.08	14.09	14.53	13.57
5	PT Gudang Garam Tbk	16.98	16.87	18.38	13.42
6	PT H.M. Sampoerna Tbk	32.37	37.34	37.14	30.85
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	17.84	19.63	17.43	16.21
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8.6	11.99	11	7.37
9	PT Kimia Farma Tbk	13.59	11.96	12.89	8.12
10	PT Kalbe Farma Tbk	18.81	18.86	17.66	12.58
11	PT Mayora Indah Tbk	24.07	22.16	22.18	14.35
12	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	22.76	19.39	4.8	2.46
13	PT Industri Jamu & Farmasi Solo Sido Muncul Tbk	16.84	17.42	18.43	16.26
14	PT Tunas Baru Lampung Tbk	6.98	18.15	23.86	12.35
15	PT Mandom Indonesia Tbk	31.75	9.09	9.64	7.68
16	PT Tempo Scan Pacifik Tbk	12.2	11.77	10.97	8.15
17	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	18.7	20.34	16.91	13.25
18	PT Unilever Indonesia Tbk	121.2	135.9	135.4	120.2
19	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	13.89	10.72	4.15	3.16

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah, 2019

Bedasarkan tabel 1.3 terlihat terdapat penurunan nilai *Return On Equity* (ROE). Penurunan terbanyak dari PT Mandom Indonesia Tbk. Di tahun 2015 nilai *Return On Equity* (ROE) sebesar 31,75% namun di tahun 2016 turun menjadi 9,09% terjadi penurunan sebanyak -22,66%. Selain itu PT Tempo Scan Pacific Tbk pada periode 2015-2018 juga mengalami penurunan yang terjadi pada setiap tahun.

Rasio ini digunakan untuk melihat laba perusahaan selama periode pelaporan keuangan (biasanya 1 tahun). Laba per saham (EPS), penting untuk diketahui oleh investor, karena dapat mengetahui pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tingginya laba per saham (EPS), menunjukkan besarnya keuntungan yang didapat oleh pemegang saham. Berikut adalah daftar *Earning Per Share* (EPS) sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. 4
***Earning Per Share* (EPS) Industri Barang Konsumsi**

No	Nama Perusahaan	*Earning Per Share* (Rp)			
		2015	2016	2017	2018
1	Budi Starch & Sweetener Tbk	4.55	7.7	9.13	10.68
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	179	420	181	156
3	Delta Djakarta Tbk	288	304	349	422
4	Darya-Varia Laboratoria Tbk	97	136	145	180
5	Gudang Garam Tbk	3345	3470	4030	4050
6	H.M. Sampoerna Tbk	93	110	109	116
7	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	257	309	326	392
8	Indofood Sukses Makmur Tbk	293	433	473	474
9	Kimia Farma (Persero) Tbk	47.07	48.15	58.84	74.88
10	Kalbe Farma Tbk	42.76	49.06	51.28	52.42
11	Mayora Indah Tbk	55	61	71	77
12	Nippon Indosari Corpindo Tbk	53.45	55.31	27.66	28.07
13	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	29.3	32.5	35.9	44.6
14	Tunas Baru Lampung Tbk	38.22	118	182.2	141.8
15	Mandom Indonesia Tbk	2708	806	891	861
16	Tempo Scan Pacific Tbk	116	119	121	114
17	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	180	243	61	60
18	Unilever Indonesia Tbk	766	838	918	1194
19	Wismilak Inti Makmur Tbk	62.34	50.56	19.31	24.33

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat *Earning Per Share* (EPS) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. *Earning Per Share* (EPS) terbesar dari PT Gudang Garam

Tbk, pada periode 2015-2018 setiap tahunnya mengalami kenaikkan. Sedangkan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar Rp 2.708,00 kemudian pada tahun 2016 menjadi Rp 806,00 terjadi penurunan sebanyak Rp 1899,00.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arie Firmansyah, 2019) didapatkan hasil *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Variabel *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

(Muchtar & Utami, 2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

(Utami & Ikrima, 2017) menyatakan bahwa secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan untuk *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

(Ginsu, Saerang & Roring, 2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Secara bersama-sama atau simultan, variabel-variabel independen yaitu EPS dan ROE berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

(Pangemanan & Talamati, 2015) menyatakan hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh pada Harga Saham. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari penelitian sebelumnya diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Secara parsial

Earning Per Share (EPS) mempengaruhi harga saham. Serta secara simultan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) juga mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul **"Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Harga industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 mengalami fluktuasi.
2. Penurunan harga saham disebabkan oleh turunnya kinerja perusahaan di industri barang konsumsi.
3. Penurunan harga saham akibat rendahnya konsumsi rumah tangga.
4. *Return On Equity* (ROE) beberapa perusahaan di industri barang konsumsi berfluktuasi dan nilai *Return On Equity* (ROE) menurun.
5. *Earning Per Share* (EPS) beberapa perusahaan di industri barang konsumsi mengalami fluktuasi dan nilai *Earning Per Share* (EPS) menurun.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian fokus pada masalah dan tidak menyimpang, berikut telah dibuat batasan masalah pada penelitian ini.

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya Manajemen Keuangan.
2. Sesuai dengan judul yang diajukan membahas tentang *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Pengamatan dan penelitian terbatas pada *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham.
4. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan verifikatif menggunakan SPSS.

5. Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis, dan membahas *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis dan membahas pengaruh secara parsial *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2018.
3. Untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis dan membahas pengaruh secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan, secara umum terdapat dua hal utama, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan berkenaan dengan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan harga saham.
3. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan harga saham.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bagi perusahaan dapat menjadi referensi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Penelitian ini bagi para investor dapat menjadi referensi dalam pertimbangan atau pengambilan keputusan sebelum membeli saham.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.